

## **Analysis of Profitability and Profit Margins of Rice-Fish Farming (Integrated Rice-Fish System) in Karangbinangun District, Lamongan Regency, East Java**

**Ika Purnamasari<sup>1\*</sup>, Nurkholifah Dwi Rahayu<sup>1</sup>, M. Khairul Anam<sup>1</sup>, Dona Wahyuning  
Laily<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Department of Fishery Agribusiness, Faculty of Fisheries and Animal Science, Universitas Islam Lamongan, Jl. Veteran, No. 053 A, Lamongan, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Agribusiness, Agricultural Faculty, Universitas Pembangunan Nasional Veteran, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

\*Correspondence Author: [ikapurnamasari@unisla.ac.id](mailto:ikapurnamasari@unisla.ac.id)

Submitted: 01 Maret 2024

Revised: 27 April 2024

Accepted: 30 April 2024

### **ABSTRACT**

**Keywords:**  
Cultivation;  
Feasibility;  
Income;  
Profitability  
Pond Rice Fields

In its development, rice and fish cultivators (pond rice fields) in Karangbinangun District find it difficult to determine whether the production yields they will receive result a profit or a loss. Because remember that there are many problems by cultivators such as the difficulty of getting fertilizer, the high cost of fertilizer, fish seeds are not always available, labor is hard to find, while the majority of cultivators in Karangbinangun District are small scale, so the capital they have is also small. Therefore, there is a need for research on 1) analysis of the costs incurred by pond rice fields cultivators for one year, 2) profit analysis, and 3) Profitability analysis. The analytical method used in this research is business financial analysis which consists of cost analysis, profit analysis and profitability analysis. The result of the research is average total costs incurred by rice-fish cultivation businesses (pond rice fields) are IDR 69,041,732.03/Ha/Year and the revenue is IDR 153,560,000/Ha/Year so that the profit received is IDR 84,518,267.97/Ha/Year. The R/C Ratio value is 2.22 and the net profit ratio (Net Profit Margin) is 55.04%, which means that the rice-fish cultivation business (pond rice fields) is efficient and the farmer's decision to undertake rice-fish cultivation (pond rice fields) it's still very much worth continuing

### **ABSTRAK**

**Kata Kunci:**  
Budidaya;  
Kelayakan;  
Keuntungan;  
Profitabilitas;  
Sawah tambak

Dalam perkembangannya pembudidaya padi-ikan (sawah tambak) di Kecamatan Karangbinangun sulit menentukan apakah hasil produksi yang akan mereka terima memperoleh keuntungan atau kerugian karena mengingat telah banyak permasalahan yang dihadapi oleh pembudidaya seperti sulitnya mendapatkan pupuk, tingginya biaya pupuk, benih ikan tidak selalu tersedia, tenaga kerja susah didapatkan sedangkan mayoritas pembudidaya di Kecamatan Karangbinangun mayoritas skala kecil, sehingga modal yang dimiliki mereka juga kecil. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang 1) analisis biaya yang

dikeluarkan oleh pembudidaya sawah tambak selama satu tahun, 2) analisis keuntungan budidaya, dan 3) analisis profitabilitas budidaya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis finansial usaha yang terdiri dari analisis biaya, analisis keuntungan, dan analisis profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan usaha budidaya padi-ikan (sawah tambak) yaitu Rp 69.041.732,03/Ha/Tahun dan penerimanya yaitu sebesar Rp 153.560.000/Ha/Tahun sehingga keuntungan yang diterima pembudidaya yaitu sebesar Rp 84.518.267,97/Ha/Tahun. Nilai R/C Rasio 2,22 dan nilai rasio laba bersih (*Net Profit Margin*) sebesar 55,04%, itu artinya usaha budidaya padi-ikan (sawah tambak) ini sudah efisien dan keputusan petani dalam mengusahakan budidaya padi-ikan (sawah tambak) masih sangat layak untuk dilanjutkan.

## PENDAHULUAN

Udang, bandeng, nila merupakan komoditas perikanan unggulan. Komoditas tersebut telah banyak diusahakan di Kabupaten Lamongan. Pengusahaan komoditas tersebut yaitu dalam bentuk budidaya sawah tambak, dimana komoditas perikanan ini dibudidayakan berseling dengan komoditas padi. Tidak banyak daerah yang mengenal istilah sawah tambak, hanya di beberapa kabupaten saja di Indonesia seperti di Gresik, Tuban, Sidoarjo dan Bojonegoro. Sejarah singkat tentang budidaya sawah tambak yaitu pertama kali dirintis di Kabupaten Lamongan pada tahun 1930. Menurut Sudrajat et al., (2001) kegiatan sawah tambak di Kabupaten Lamongan bermula dari kegiatan tambak yang dilakukan di daerah yang terpengaruh oleh pasang surut. Menurut Sudradjat et al., (2002) daerah tersebut berada pada dataran rendah sehingga ketika musim hujan akan terjadi penggenangan air yang cukup lama dan ketika musim kemarau tidak ada cukup banyak air sehingga daerah ini ditanami ikan dan padi secara berseling. Situasi yang seperti kemudian dinamakan sawah tambak.

Budidaya padi-ikan (sawah tambak) sudah banyak mengalami perkembangan sejak awal dirintis hingga sekarang, mulai dari pengembangan teknologi dalam hal pakan, probiotik, produksi hingga perluasan lahan. Menurut Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan (2022) tercatat sebesar 19.503,54 Ha luas lahan budidaya padi-ikan (sawah tambak) di Kabupaten Lamongan. Dengan total luas lahan budidaya di Kabupaten Lamongan sebesar 20.487,40 Ha, itu artinya bahwa budidaya padi-ikan (sawah tambak) mendominasi sektor budidaya di Kabupaten Lamongan. Salah satu daerah sentra budidaya padi-ikan (sawah tambak) adalah Kecamatan Karangbinangun. Dengan luas lahan 23.753 Ha dan total produksi 7.264 Ton/tahun Kecamatan Karangbinangun menempati urutan ke-5 produksi terbesar setelah Kecamatan Glagah, Turi, Deket dan Kalitengah (BPS, 2022).

Dalam perkembangannya pembudidaya padi-ikan (sawah tambak) di Kecamatan Karangbinangun sulit menentukan apakah hasil produksi yang akan

mereka terima memperoleh keuntungan atau kerugian karena mengingat telah banyak permasalahan yang dihadapi oleh pembudidaya. Beberapa permasalahannya yaitu pembudidaya sulit mendapatkan pupuk dan tingginya biaya pupuk. Selain itu benih ikan tidak selalu tersedia, tenaga kerja susah didapatkan, bahkan lebih sering menggunakan tenaga kerja luar daerah yang upah tenaga kerjanya itu tinggi. Dengan langkanya pupuk, benih dan tenaga kerja menyebabkan pembudidaya membutuhkan modal yang tinggi untuk memperoleh faktor-faktor produksi tersebut, sehingga pembudidaya harus jeli dan tepat dalam penggunaan faktor produksi tersebut, karena mengingat menurut hasil penelitian Pezi et al., (2021); Mukhlis et al., (2023) bahwa faktor tenaga kerja dan modal/ biaya produksi merupakan faktor berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh pembudidaya

Pembudidaya di Kabupaten Lamongan mayoritas merupakan pembudidaya skala kecil, sehingga modal yang dimiliki mereka juga kecil. Hal ini sama dengan yang diungkapkan oleh Lestariadi & Wati (2021); Mitra et al., (2019), bahwa permasalahan yang dialami oleh pembudidaya skala kecil yaitu tingginya biaya. Ketika modal yang dimiliki kecil, maka tidak menutup kemungkinan pembudidaya akan menggunakan faktor produksi dengan kualitas rendah, padahal menurut Bahari (2012) suatu usaha jika menggunakan faktor produksi dengan kualitas rendah tentu dapat berpengaruh terhadap penurunan produktifitasnya yang nantinya dapat menyebabkan penurunan pendapatan pembudidaya.

Terlepas dari berbagai permasalahan yang ada, namun hingga saat ini budidaya padi-ikan (sawah tambak) masih menjadi pilihan oleh sebagian besar masyarakat di Kecamatan Karangbinangun. Oleh karena itu penting sekali pengkajian lebih mendalam mengenai analisis finansial budidaya padi-ikan (sawah tambak) di Kecamatan Karangbinangun, sehingga tujuan penelitian ini adalah 1) untuk menganalisis biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya padi-ikan (sawah tambak) selama satu tahun, 2) untuk menganalisis keuntungan yang diperoleh pembudidaya padi-ikan (sawah tambak) dalam 1 tahun, dan 3) untuk menganalisis profitabilitas usaha padi-ikan (sawah tambak) di Kecamatan Karangbinangun.

## **METODE**

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis finansial usaha yang terdiri dari analisis biaya, analisis keuntungan, dan analisis profitabilitas. Biaya dalam usaha budidaya padi-ikan (sawah tambak) merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TB : Total Biaya (*Total Cost*)

TBT : Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

TBV : Total Biaya Variabel (*Total Variable Cost*)

Sebelum melakukan analisis keuntungan maka terlebih dahulu dilakukan analisis penerimaan usaha padi-ikan (sawah tambak), dimana penerimaan tersebut diperoleh dari hasil panen usaha padi-ikan (sawah tambak) selama satu tahun dikalikan dengan harga jual dari masing-masing komoditas sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P : Harga jual komoditas ikan dan pasi (*Price*)

Q : Banyaknya hasil produksi (*Quantity produk*)

Setelah didapatkan nilai penerimaan usaha budidaya padi-ikan (sawah tambak) , maka keuntungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  : Keuntungan

TR : Total Penerimaan

TC : Total Biaya

Analisis finansial selanjutnya yaitu analisis profitabilitas. Dalam penelitian ini analisis profitabilitas yang digunakan yaitu *Revenue/Cost Ratio* (R/C Rasio) dan *Net Profit Margin* (rasio laba bersih). R/C Rasio menunjukkan berapa banyak penerimaan yang dihasilkan untuk setiap unit biaya yang dikeluarkan. R/C rasio sering digunakan dalam analisis kelayakan usaha termasuk dalam sektor budidaya perikanan. Rumus matematisnya adalah sebagai berikut:

$$R/CRatio = \frac{Total\ Revenue}{Total\ Cost}$$

Sedangkan *Net Profit Margin* /Rasio laba bersih merupakan ukuran keuangan yang menunjukkan persentase laba bersih dari total penjualan usaha. Analisis ini memberikan gambaran tentang seberapa efisien suatu usaha budidaya dalam menghasilkan laba bersih dari hasil penjualan. Rumus matematisnya sebagai berikut :

$$NPM (Net\ Profit\ Margin) = \frac{Laba\ Bersih\ setelah\ Pajak}{Penjualan} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Usaha Budidaya Padi-Ikan (Sawah Tambak)

Biaya dalam usaha budidaya padi-ikan (sawah tambak) adalah seluruh pengeluaran petani dalam memproduksi komoditas padi dan ikan. Menurut Ikka et

al., (2021) ketelitian dalam perhitungan biaya sangat penting, karena untuk mengetahui tingkat keuntungan yang sebenarnya yang diterima oleh pembudidaya. Biaya yang diperhitungkan dalam budidaya sawah tambak yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Hajar et al., (2019) menyebutkan bahwa nilai dari biaya tetap dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Penurunan nilai tersebut yang dinamakan penyusutan. Menurut Hery (2014) biaya penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan asset selama usia ekonomisnya.

Biaya tetap yang dikeluarkan oleh pembudidaya sawah tambak yaitu penyusutan, sewa lahan/ pajak. Sedangkan untuk biaya variabel yang dikeluarkan oleh pembudidaya yaitu biaya benih, pupuk, tenaga kerja, pakan, sewa combi dan sewa traktor. Total biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya padi-ikan (sawah tambak) di Kecamatan Karangbinangun dalam dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Total Biaya Produksi Usaha Budidaya Padi-Ikan (Sawah Tambak)

No	Uraian	Jumlah Rat-rata (Rp/Ha/Tahun)
1	Biaya Tetap	21.184.553,03
2	Biaya Variabel	47.857.179
3	Total Biaya	69.041.732,03

Sumber: Data Primer, 2023 (Diolah)

Nilai biaya tetap pada Tabel 1 di atas diperoleh dari nilai penyusutan alat-alat produksi budidaya sawah tambak sebesar Rp 1.184.553,03 dan sewa lahan pertanian 1 hektar pertahun yaitu sebesar Rp 20.000.000. Pembudidaya dapat menghemat biaya dari faktor kepemilikan modal, terutama kepemilikan lahan. Pembudidaya yang memiliki lahan sendiri tentu tidak perlu mengeluarkan uang sewa yang pada dasarnya sewa lahan di Kecamatan Karangbinangun juga cukup mahal. Selain lahan, kepemilikan peralatan mesin pertanian juga sangat mendukung penghematan biaya tetap yang dikeluarkan oleh pembudidaya. Pembudidaya yang memiliki mesin pengolah lahan seperti traktor misalnya tentu dapat menghemat biaya sewa traktor yang lumayan tinggi.

Komponen biaya variabel yaitu terdiri dari total biaya benih baik benih udang, ikan dan juga padi sebesar Rp 17.877.179, biaya pakan sebesar Rp 9.600.000, biaya pupuk sebesar Rp 6.700.000 yang terdiri dari pupuk Urea, SP, ZA dan organik. Pestisida, sewa combi, sewa traktor juga masuk dalam komponen biaya variabel budidaya sawah tambak dengan total biaya sebesar Rp 6.000.000. Selain biaya tersebut di atas ada juga biaya yang lumayan tinggi yaitu biaya tenaga kerja sebesar Rp 7.680.000. Dalam hal analisis keuntungan budidaya perikanan sawah tambak tenaga kerja keluarga juga masuk didalam perhitungan komponen biaya tenaga kerja. Tingginya biaya tenaga kerja tersebut disebabkan karena langkanya tenaga kerja pertanian yang ada di Kecamatan Karangbinangun sehingga tidak sedikit pembudidaya yang menggunakan tenaga kerja dari luar daerah. Untuk menghemat

biaya tenaga kerja biasanya para pembudidaya memanfaatkan tenaga kerja keluarga untuk kegiatan produksi budidaya sawah tambak termasuk juga tenaga kerja istri. Menurut Purnamasari (2020) peranan dan fungsi istri dalam suatu keluarga terutama keluarga pembudidaya sangat penting tidak hanya dalam pelaksanaan kegiatan rumah tangga saja tetapi juga dapat berperan dalam kegiatan budidaya.

Komponen biaya di atas merupakan salah satu faktor penting dalam usahatani. Menurut Saeri (2018); Ikka et al., (2021) petani/ pembudidaya tidak mampu melakukan kontrol terhadap harga jual komoditas hasil produksi mereka. Pembudidaya hanya dapat melakukan analisis seberapa besar biaya yang harus dikeluarkan oleh pembudidaya agar mereka tidak rugi. Oleh karena itu pembudidaya harus mengalokasikan faktor produksinya dengan baik agar dapat menghemat biaya produksi yang dikeluarkan.

### **Keuntungan Usaha Budidaya Padi-Ikan (Sawah Tambak)**

Keuntungan merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu usaha. Menurut Farionita et al., (2018), suatu usaha dikatakan menguntungkan apabila usaha yang dijalankan memperoleh hasil penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Sehingga seorang pemilik usaha harus berfikir dan berusaha untuk mengembalikan korbanan yang telah dia keluarkandengan baik.

Begitu juga dengan usaha budidaya sawah tambak. Seorang pembudidaya dikatakan tidak merugi apabila mereka mampu mengembalikan modal/ biaya yang telah mereka keluarkan dan juga memperoleh nilai sisa dari hasil penjualannya tersebut. Penerimaan usaha budidaya padi-ikan (sawah tambak) diperoleh dari hasil kali antara hasil produksi budidaya dengan harga jualnya. Sehingga dalam suatu usaha budidaya, besar kecilnya penerimaan itu tergantung dari hasil produksi dan juga harga jual komoditas saat itu. Sedangkan untuk mendapatkan nilai keuntungan budidaya padi-ikan (sawah tambak) yaitu penerimaan dikurangi dengan total biaya produksi. Rincian rata-rata Penerimaan dan keuntungan usaha padi-ikan (sawah tambak) dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keuntungan Usaha Budidaya Padi-Ikan (Sawah Tambak)

No	Uraian	Produksi (Kg/Ha/Tahun)	Harga Jual (Rp)	Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)
1	Udang	883	60.000	52.980.000
2	Ikan Bandeng	2630	16.000	42.080.000
3	Ikan Mujair	509	12.000	6.108.000
4	Ikan Mas	350	16.000	5.600.000
5	Ikan Tawes	427	16.000	6.832.000
6	Padi	6660	6.000	39.960.000
7	Total Penerimaan			153.560.000
8	Total Biaya			69.041.732.03

9	Keuntungan	84.518.267,97
---	------------	---------------

Sumber: Data Primer, 2023 (diolah)

Total penerimaan pada tabel 2 merupakan rata-rata penerimaan per hektar dari produksi ikan sebanyak 2 siklus (sebesar Rp 113.600.000) dan produksi padi sebanyak 1 siklus (sebesar Rp 39.960.000). Jika dilihat dari hasil penerimaan tersebut maka penerimaan 1 siklus budidaya komoditas perikanan yaitu sebesar Rp 56.800.000 itu artinya penerimaan budidaya ikan pada budidaya sawah tambak di Kecamatan karangbinangun lebih banyak dari pada penerimaan budidaya padi.

Tingkat keuntungan hasil budidaya sawah tambak di Kecamatan Karangbinangun yaitu sebesar Rp 84.518.267,97/Ha/Tahun. Jika hasil tersebut kita kalkulasikan kedalam penghasilan perbulan maka penghasilan bersih yang diterima oleh pembudidaya yaitu rata-rata 7juta/bln. Itu artinya bahwa pembudidaya harus memiliki lahan 1 hektar terlebih dahulu untuk memperoleh penghasilan bersih 7 juta rupiah. Namun pada kenyataanya mayoritas pembudidaya di Kecamatan karangbinangun luas lahannya tidak mencapai 1 hektar. Oleh karena itu untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi pembudidaya harus mampu menghasilkan produksi yang maksimal. Selain itu menurut Zulkarnain et al (2021); Purnamasari et al., (2019), Purnamasari et al., (2022) adanya hasil budidaya yang tinggi juga perlu adanya dukungan dari pemerintah terkait kebijakan harga, karena saat panen raya tiba ancaman dan resiko yang paling besar yaitu harga komoditas perikanan anjlok dan harga di daerah lain lebih murah. Kebijakan harga ini sangat penting karena mengingat bahwa menurut Mukhlis et al (2023); Suyono et al., (2022); Madji et al., (2019); Wehfany et al., (2022) harga jual merupakan salah satu faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan budidaya.

### **Analisis Profitabilitas**

Analisis Profitabilitas digunakan dalam menilai kemampuan suatu usaha dalam memanfaatkan faktor produksi yang ada untuk mencapai keuntungan/laba. Puspita et al., (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu usaha maka semakin baik pula kemampuan usaha tersebut dalam memperoleh keuntungan. Almunawwaroh & Marlina (2017) juga menyebutkan jika profitabilitas tinggi maka menunjukkan kinerja keuangan suatu usaha itu baik, begitu juga sebaliknya jika profitabilitas rendah maka mengindikasikan kurang maksimalnya kinerja suatu usaha tersebut dalam keuangan.

Adapun analisis profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis R/C Rasio dan *Net Profit Margin* (Rasio Laba bersih)

#### 1. R/C Rasio

Analisis R/C Rasio digunakan untuk melihat keuntungan relatif terhadap biaya yang dikeluarkan dalam usaha. Usaha budidaya perikanan dapat dikatakan layak jika nilai R/C Rasio yang diperoleh lebih dari satu (R/C Rasio >1). Semakin tinggi

nilai R/C Rasio dari kegiatan budidaya maka keuntungan yang diperoleh pembudidaya semakin besar pula. Hasil analisis R/C Ratio usaha budidaya padi-ikan (sawah tambak) di Kecamatan Karangbinangun sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Revenue}}{\text{Total Cost}}$$

$$R/C \text{ Rasio} = \frac{153.560.000}{69.041.732,03} = 2,22$$

Nilai R/C Rasio 2,22 menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan oleh pembudidaya padi-ikan (sawah tambak) maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 2,22. Sehingga setiap Rp 1 biaya yang dikeluarkan akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1,22. Itu artinya keputusan petani dalam melakukan usaha budidaya padi-ikan (sawah tambak) masih sangat layak untuk dilanjutkan.

## 2. *Net Profit Margin* (Rasio Laba Bersih)

Rasio laba bersih merupakan analisis untuk melihat kemampuan suatu usaha dalam memperoleh laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Hasil rasio laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa suatu usaha sangat efisien dalam mengelola biaya dan mempunyai kemampuan menghasilkan laba yang signifikan dari hasil penjualan. Sedangkan rasio laba bersih yang rendah mengindikasikan mungkin terdapat masalah dalam pengelolaan biaya dalam suatu usaha tersebut.

Hasil analisis rasio laba bersih usaha budidaya padi-ikan (sawah tambak) di Kecamatan Karangbinangun sebagai berikut:

$$NPM \text{ (Net Profit Margin)} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

$$NPM \text{ (Net Profit Margin)} = \frac{84.518.267,97}{153.560.000} \times 100\% = 55,04 \%$$

Nilai rasio laba bersih 55,04% menunjukkan bahwa setelah semua biaya operasional termasuk biaya tetap, biaya variabel dan pajak (jika ada) telah dibayar, usaha budidaya padi-ikan (sawah tambak) masih menyimpan 55,04% sebagai laba bersih. Atau dapat dikatakan juga sebesar 55,04% dari penjualan ikan dan padi itu merupakan laba bersih dari usaha. Hal ini mencerminkan bahwa petani mampu melakukan manajemen keuangan atau melakukan pengelolaan biaya operasional dengan baik. Menurut Suryana & Widjaja (2019) semakin tinggi rasio laba bersih (NPM) menunjukkan bahwa usaha tersebut semakin efisien dalam mengelola biaya-biaya dalam operasionalnya. Dengan NPM yang tinggi maka kinerja suatu usaha akan menjadi lebih produktif dan membuat orang tertarik untuk melakukan usaha tersebut. Kalau dalam perusahaan, jika nilai NPM semakin tinggi maka dapat

meningkatkan kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya dalam perusahaan tersebut.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah biaya produksi usaha budidaya padi-ikan (sawah tambak) yang tertinggi yaitu dari biaya sewa lahan dan biaya benih. Dari hal tersebut maka pembudidaya dapat menghemat biaya produksi jika lahan yang digunakan untuk usaha budidaya sawah tambak adalah milik sendiri.

Tingkat keuntungan hasil budidaya sawah tambak di Kecamatan Karangbinangun yaitu sebesar Rp 84.518.267,97/Ha/Tahun dengan nilai R/C Rasio sebesar Rp 2,2. Itu artinya meskipun banyak permasalahan yang dihadapi oleh pembudidaya sawah tambak namun keputusan petani dalam melakukan usaha budidaya padi-ikan (sawah tambak) masih sangat layak untuk dilanjutkan. Sedangkan untuk nilai rasio laba bersih (*Net Profit Margin*) diatas 50%, artinya usaha budidaya padi-ikan (sawah tambak) yang dijalankan oleh pembudidaya di Karangbinangun laba bersih yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almunawwaroh, M., & Marlina, R. (2017). Analisis Pengaruh Pembiayaan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 12(2), 177-190. DOI: <https://doi.org/10.37058/jak.v12i2.389>.
- Bahari, B., Dirgantoro, M. A., & Ismunandar Bahari, D. (2012). Determinan Produktivitas Pengusaha Rumput Laut Pada Keterbatasan Saluran Pemasaran Di Sentra Produksi. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 16(4), 487. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2012.v16.i4.2337>.
- Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan. (2022). *Profil Perikanan Kabupaten Lamongan Tahun 2022*. Lamongan.
- Farionita, I. M., Aji, J. M. M., & Supriono, A. (2018). Analisis Komparatif Usaha Budidaya Udang Vaname Tambak Tradisional Dengan Tambak Intensif Di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 2(4), 255-266. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.1>.
- Hajar, I., Susanti, A., & Prasetjono, H. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Tebu (Studi Kasus Di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk JawaTimur). *Agrosaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 1(2), 51-57.
- Hery. 2014. *Akuntansi Dasar 1 dan 2*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Saeri, M. (2011). *Usahatani dan Analisisnya*. Malang, Indonesia: Unidha Press.
- Ikka, N. D. A., Purnamasari, I., & Setiawan, M. (2021). Studi Komparasi Usaha Budidaya Tebu (*Saccharum officinarum L.*) Varietas Cening (Klon TK 386) dan Varietas PS 864 di Kabupaten Tuban Jawa timur. *Agrinika*, 5(1), 63-72. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v5i1.1553>.
- Lestariadi, R. A., & Wati L. A. (2021). Aplikasi Stochastic Production Frontier Dalam Pengukuran Efisiensi Teknis Budidaya Udang Vaname Di Jawa Timur. *Journal of Fisheries and Marine Research*, 5(2), 382-386.

- <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jfmr.2021.005.02.24>.
- Madji, S., Engka, D. S. M., & Sumual, J. I. (2019). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Rumput Laut Di Desa Nain Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal EMBA*, 7(3), 3998-4006. DOI: <https://doi.org/10.35794/emba.v7i3.24939>.
- Mitra, S., Khan, M. A., & Nielsen R. (2019). Credit constraints and aquaculture productivity. *Aquaculture Economics & management*, 23(4), 410-427. <https://doi.org/10.1080/13657305.2019.1641571>.
- Mukhlis et al., (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pembudidaya Ikan Air Tawar Di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 7(2), 858-866.
- Pezi, P., Januarydy, U., & Novita, U. D. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Tambak Ikan Bandeng (*Chanos chanos*) Di Dusun Sungai Mas Desa Sebatuan Kecamatan Pemangkat. *Nekton*, 1(1), 9-17. <https://doi.org/10.47767/nekton.v1i1.265>.
- Purnamasari, I., Ali, M., & Habibullah, A. F. (2022). Analisis Pendapatan dan Risiko Usaha Budidaya Udang Vaname (*Litopenaeus vannamei*) di Desa Glagah Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan. *Jurnal Grouper*, 13(1), 94-99. DOI: <https://doi.org/10.30736/grouper.v13i1.111>.
- Purnamasari, I., Saad, M., Ali, M., Muntalim, & Ardiansya, M. H (2019). Upaya Pengembangan Usaha Budidaya Udang Vanname (*Litopenaeus vannamei*) Di Desa Sidokumpul Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan. *Jurnal Grouper*, 10(1), 18-22. DOI: <https://doi.org/10.30736/grouper.v10i1.48>.
- Puspita, P. M., Santoso, I., & Sarengat, W. (2016). Analisis Pendapatan Dan Profitabilitas Usaha Ternak Ayam Pedaging Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Animal Agriculture Journal*, 5(1), 6-10. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/aaj>.
- Sudradjat, A., Wedjatmiko., & Azizi, A. (2001). *Analisis Kelayakan Lahan Pengembangan Budidaya Udang Windu pada Lahan Sawah Tambak di Lamongan- Jawa Timur*. Pusat Riset Perikanan Budidaya. Jakarta.
- Sudradjat, A., Wedjatmiko., & Azizi, A. (2002). *Prospek Pengembangan Budidaya Udang Windu (Panaeus monodon) pada Lahan Sawah*. Prosiding. Pusat Riset Perikanan Budidaya. Jakarta.
- Suryana, J., & Widjaja, I. (2019). Pengaruh *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Net Profit Margin (NPM)* dan *Earning Per Share (EPS)* Terhadap Harga Saham Perusahaan Konstruksi & Bangunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(5), 19-24. DOI: <https://doi.org/10.24912/jmbk.v3i5.6075>
- Suyono, A. A., Rifki, & Kaukab, M. E. (2022). Pengaruh Harga Jual, Luas Lahan dan Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Usaha Budidaya Ikan Konsumsi Air Tawar. *JEPemas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 18-27.
- Wehfany, F. Y., Timisela, N. R., & Luhukay, J. M. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens L.*). *Jurnal Agrica*, 15(2), 123-133.
- Zulkarnain, Zakaria, W.A., Haryono, D., & Murniati, K. (2021). Daya Saing Komoditas Ubi Kayu dengan Internalisasi Biaya Transaksi di Kabupaten Lampung

Tengah, Lampung, Indonesia. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 4(2), 230-245.  
DOI: <https://doi.org/10.37637/ab.v4i2.712>.